

Peran Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik di era society 5.0 di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Tahun Pelajaran 2023/2024

Hafidz Afrizal¹, Agus Sujarwo² Nur Widiastut³

ID

¹ Universitas Islam Annur Lampung

² Universitas Islam Annur Lampung

² Universitas Islam Annur Lampung

(hafidzafrizal26@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 November 2025

Revised 20 November 2025

Accepted 15 Desember 2025

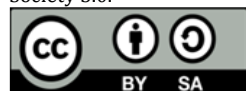
Available online 30 Desember 2025

Kata Kunci:

kompetensi kepribadian guru, Aqidah Akhlak, akhlakul karimah, Society 5.0.

Keywords:

teacher personality competence, Aqidah Akhlak, moral values, Society 5.0.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di era Society 5.0 di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik, sedangkan objek penelitian berfokus pada kompetensi kepribadian guru dan implementasinya dalam pembentukan akhlakul karimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan sikap, komunikasi yang humanis, dan pembiasaan nilai-nilai Islami. Guru juga berperan sebagai pembimbing moral dalam pemanfaatan teknologi agar peserta didik dapat menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab di era Society 5.0. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Aqidah Akhlak teachers' personality competence in instilling moral values (akhlakul karimah) among students in the era of Society 5.0 at Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung in the 2023/2024 academic year. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of Aqidah Akhlak teachers, the head of the madrasah, and students, while the object of the study focused on teachers' personality competence and its role in character building. The findings reveal that teachers' personality competence plays a crucial role in shaping students' moral character through exemplary behavior, humanistic communication, and the internalization of Islamic values. In addition, Aqidah Akhlak teachers act as moral guides in the use of digital technology, directing students to utilize technology wisely and responsibly in the Society 5.0 era. This study concludes that teachers' personality competence is a fundamental element in fostering akhlakul karimah and developing students who are morally upright, faithful, and adaptable to technological and social changes.

1. INTRODUCTION

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Syarifuddin, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan akhlak menjadi inti dari seluruh proses pendidikan, karena akhlak merupakan manifestasi nyata dari keimanan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

*Corresponding author

E-mail addresses: sumartinisukma@gmail.com (Sumartini)

Perkembangan zaman yang memasuki era Society 5.0 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Era Society 5.0 ditandai dengan integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, dan big data yang berpusat pada manusia (Fukuyama, 2018). Meskipun memberikan kemudahan dan efisiensi, era ini juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter dan moral peserta didik, terutama akibat derasnya arus informasi dan budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Peserta didik pada era Society 5.0 cenderung memiliki akses luas terhadap teknologi digital, media sosial, dan informasi tanpa batas. Kondisi ini, apabila tidak diimbangi dengan pembinaan moral yang kuat, berpotensi menimbulkan degradasi akhlak, seperti menurunnya sikap sopan santun, kurangnya empati, dan melemahnya nilai tanggung jawab (Nasution, 2019). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memperkuat pendidikan karakter sebagai benteng moral bagi peserta didik.

Dalam sistem pendidikan Islam, guru memegang peranan sentral dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral (Usman, 2017). Keteladanan guru menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Aqidah Akhlak memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di madrasah. Mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berkaitan langsung dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Anam, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak sangat bergantung pada kualitas kepribadian guru yang mengajarkannya.

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru profesional, selain kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial. Kompetensi kepribadian mencakup sikap mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik (Mulyasa, 2018). Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mampu menanamkan nilai-nilai moral secara efektif melalui keteladanan dan interaksi yang positif.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Guru yang memiliki integritas moral, kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah (Huda, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan figur pendidik yang berkepribadian kuat.

Dalam konteks era Society 5.0, kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak dituntut untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran akhlak, sekaligus membimbing peserta didik agar menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Rahman, 2020). Dengan demikian, pendidikan akhlak tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan menengah Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlakul karimah. Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, dihadapkan pada tantangan yang sama dalam membina akhlak peserta didik di tengah dinamika era Society 5.0. Kondisi ini menuntut peran aktif guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Peran Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik di Era Society 5.0 di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Tahun Pelajaran 2023/2024 menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran guru, strategi yang diterapkan, serta kontribusi kompetensi kepribadian guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada karakter dan moral di era modern.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di era Society 5.0. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, proses, dan realitas sosial yang berlangsung secara alami di lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks interaksi antara guru dan peserta didik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung pada Tahun Pelajaran 2023/2024. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki mata pelajaran Aqidah Akhlak yang aktif dilaksanakan serta relevan dengan kajian peran guru dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di era Society 5.0. Subjek penelitian meliputi guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan objek penelitian difokuskan pada kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak serta perannya dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik, serta melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen madrasah, seperti kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tata tertib madrasah, serta buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku guru Aqidah Akhlak dan peserta didik baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai kompetensi kepribadian guru serta strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi, diklasifikasikan, dan disusun sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru Aqidah Akhlak, peserta didik, dan kepala madrasah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. RESULT AND DISCUSSION

Results (Hasil Penelitian)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, diperoleh gambaran bahwa kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di era Society 5.0. Guru Aqidah Akhlak menunjukkan sikap kepribadian yang mantap, stabil, dan berwibawa dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Sikap tersebut tercermin dari kedisiplinan, kesabaran, keteladanan, serta konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai moral Islami di lingkungan madrasah.

Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlakul karimah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan sikap dan perilaku guru. Guru berupaya menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam hal kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kedisiplinan. Peserta didik mengungkapkan bahwa perilaku guru yang santun, terbuka, dan adil membuat mereka lebih mudah menerima nasihat serta termotivasi untuk meneladani nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan humanis. Guru membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, memberikan ruang dialog, serta menggunakan pendekatan persuasif dalam menegur atau membimbing

peserta didik yang melakukan pelanggaran. Pendekatan ini menumbuhkan rasa nyaman dan kepercayaan peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru tercermin dalam kemampuan mengendalikan emosi dan bersikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan karakter peserta didik. Guru tidak bersikap diskriminatif, tetapi berusaha memahami latar belakang peserta didik sebelum memberikan pembinaan. Sikap ini dinilai oleh peserta didik sebagai bentuk keteladanan yang nyata dalam menerapkan nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks era Society 5.0, guru Aqidah Akhlak memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran akhlak. Guru menggunakan media digital seperti video edukatif, presentasi interaktif, dan konten keislaman berbasis digital untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Namun demikian, guru tetap memberikan batasan dan arahan agar peserta didik mampu menyaring informasi, bersikap kritis, serta menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya dukungan kebijakan madrasah terhadap penguatan pendidikan karakter, seperti tata tertib madrasah, program pembiasaan keagamaan, dan kegiatan keagamaan rutin. Program-program tersebut memperkuat peran guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara terintegrasi antara pembelajaran di kelas dan budaya madrasah.

3.2 Discussion (Pembahasan)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, integritas moral, dan sikap konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki kepribadian matang dan stabil akan lebih mudah membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik.

Keteladanan guru yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan semata, tetapi harus melalui contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian Huda (2017) yang menyatakan bahwa perilaku dan sikap guru memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan sikap, moral, dan kebiasaan peserta didik di lingkungan sekolah.

Pendekatan humanis dan persuasif yang diterapkan guru Aqidah Akhlak menunjukkan relevansi dengan tuntutan pendidikan di era Society 5.0. Di era ini, peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang cepat dan kompleks, sehingga membutuhkan pendampingan moral yang bersifat dialogis dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan Rahman (2020) yang menegaskan bahwa guru di era Society 5.0 dituntut untuk mampu mengintegrasikan kecakapan pedagogis, teknologi, dan nilai-nilai karakter secara seimbang.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu berdampak negatif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah apabila diarahkan secara tepat. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing moral yang membantu peserta didik memahami etika bermedia dan tanggung jawab moral dalam ruang digital.

Temuan ini memperkuat pandangan Fukuyama (2018) bahwa konsep Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi, termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru menjadi kunci utama agar pemanfaatan teknologi tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan dan moralitas, bukan sekadar penguasaan teknis semata.

Selain itu, dukungan budaya madrasah dan kebijakan institusi turut memperkuat efektivitas peran guru Aqidah Akhlak. Lingkungan madrasah yang religius dan kondusif memungkinkan nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara kolektif oleh seluruh warga madrasah. Hal

ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan sinergi antara guru, lembaga, dan peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di era Society 5.0 sangat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak. Guru yang memiliki kepribadian teladan, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan berorientasi pada nilai-nilai Islami mampu menjawab tantangan moral di era digital serta berkontribusi secara signifikan dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak berperan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di era Society 5.0 di Madrasah Aliyah Hidayatul Muftadiin Jati Agung Tahun Pelajaran 2023/2024. Guru yang memiliki kepribadian mantap, dewasa, dan berwibawa mampu menjadi teladan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penanaman akhlakul karimah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan sikap, komunikasi yang humanis, serta interaksi sosial yang positif. Di era Society 5.0, guru Aqidah Akhlak berperan sebagai pembimbing moral dalam pemanfaatan teknologi agar peserta didik menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab.

Keberhasilan pembentukan akhlakul karimah juga didukung oleh budaya madrasah yang religius dan sinergi antara guru, lingkungan pendidikan, dan peserta didik. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah di era digital.

5. REFERENCES

- Anam, H. Y. (2022). Kedudukan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15–37.
- Huda, M. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Malang: UIN Maliki Press.
- Kemdikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2016). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2018). Standar kompetensi dan sertifikasi guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2017). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2020). Peran guru dalam pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 85–96.
- Suyanto. (2018). Guru profesional dan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(1), 1–12.
- Tafsir, A. (2016). Ilmu pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triyanto. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Moral*, 4(2), 44–56.
- Wahyudi, I. (2018). Pengembangan kompetensi guru. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zubaedi. (2017). Desain pendidikan karakter. Jakarta: Kencana.
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: A human-centered society*. Tokyo: Japan Economic Foundation.
- Hamzah, B. U. (2016). Profesi kependidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2021). Peran guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 101–115.
- Ismail, F. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan era Society 5.0. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 23–34.
- Ma'arif, S. (2019). Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 211–224.
- Muslich, M. (2016). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2018). Akhlak tasawuf dan karakter mulia. Jakarta: Rajawali Press.
- Sari, D. P. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 55–68.